

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fragmentasi habitat merupakan masalah penting khususnya di dataran rendah cagar alam panua. Penyempitan habitat secara luas memang cukup serius, tetapi ketika dikombinasikan dengan fragmentasi maka dapat meruntuhkan kesatuan ekosistem secara keseluruhan. Jalan, urbanisasi dan pertanian merupakan kegiatan utama manusia yang memecah - mecah wilayah alami yang seringkali diikuti oleh malapetaka bagi satwa.

Wilayah yang sebelumnya merupakan hutan yang kompak dan utuh menjadi terpecah - pecah, berukuran kecil dan terisolasi, sehingga beberapa jenis satwa tidak dapat melakukan perpindahan atau pergerakan untuk mencari makan ataupun untuk berkembangbiak. Disisi lain, ada beberapa jenis satwa dan tumbuhan yang lebih menyukai habitat interior berupa hutan yang rapat dan gelap, maka jika 50% hutan tersebut dibabat, misalnya untuk membuat jalan, pertanian atau pembangunan lain, maka hutan yang lebat, sejuk dan gelap berubah menjadi terang benderang, kelembaban dan temperaturnya berubah dan tidak sesuai lagi sebagai habitat satwa dan tumbuhan tersebut. Dengan demikian, fragmentasi juga meningkatkan efek tepi (edge effect). Sejalan dengan itu area habitat interior dipengaruhi oleh kondisi berbeda dari habitat lainnya di sekitarnya. Semakin kecil suatu habitat, semakin besar proporsi yang terkena efek tepi dan hal ini dapat menyebabkan perubahan yang dramatis bagi komunitas satwa dan tumbuhan. Bila suatu populasi satwa menjadi kesulitan menyeberangi

jalan raya yang menghalanginya untuk mencapai kantong habitat lainnya yang berjarak cukup jauh, maka satwa tersebut hanya dapat berkembang biak terbatas di kantong habitat tempat tinggalnya.

Menurut Gunawan, L.B Prasetyo Dkk (2009) fragmentasi hutan ini disebabkan oleh penebangan, baik legal maupun ilegal, antara lain untuk tujuan lahan pertanian, perkebunan pertambakan dan lain-lain. Luas kawasan hutan mungkin tidak berkurang tetapi luas tutupan hutan terus menyusut. Berkurangnya luasan dan terfragmentasinya kawasan hutan di duga telah mengakibatkan penurunan populasi sampai kepunahan lokal. Bahkan penelitian tentang fragmentasi hutan dan dampaknya bagi kelestarian habitat masih sangat jarang dilakukan, khususnya di Cagar Alam Panua, padahal fragmentasi merupakan ancaman yang sangat nyata bagi kelestarian keanekaragaman hayati flora dan fauna di Cagar Alam Panua.

Salah satu kawasan hutan di Indonesia adalah Cagar alam Panua. Cagar alam panua merupakan salah satu kawasan konservasi yang berada dibawah pengelolaan BKSDA Sulawesi Utara. Cagar Alam Panua terletak di Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Berdasarkan letak administrasi, Cagar Alam Panua meliputi 6 kecamatan yaitu Paguat, Marisa, Patilanggio, Taluditi, Dengilo dan Buntulia. Sesuai SK Menteri Kehutanan Nomor 471/Kpts-11/1992 Luas Cagar Alam Panua sekitar 45.575 hektar. Secara geografis kawasan ini terletak antara 0°27'00"- 0°42'00" LU dan 121°49'00" - 121°53'00" BT. (BKSDA 2014)

Laporan pelaksanaan kegiatan operasi intelejen di Cagar Alam Panua pada tahun 2016 dikatakan bahwa adanya pengurangan tutupan vegetasi dalam

kawasan cagar alam panua secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dengan menyusutnya luasan di Cagar Alam Panua. Berdasarkan surat keputusan menteri kehutanan No. 250/Kpts-II/1984 tanggal 20 Desember 1984 dan No. 252/Kpts-II/1984 tanggal 26 Desember 1984 tentang penunjukkan Cagar Alam Panua, dengan luasan ± 45.575 Ha. Namun, saat ini Cagar Alam Panua telah mendapat penetapan kawasan melalui surat keputusan menteri kehutanan Republik Indonesia Nomor : SK. 3073/Menhut IV/KUH/2014 tertanggal 23 April 2014, tentang penetapan kawasan hutan Cagar Alam Panua seluas 36,575 Ha (BKSDA Sulut Seksi Wilayah II Gorontalo).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu petugas di Cagar Alam Panua dikatakan bahwa kawasan Cagar Alam Panua yang terletak di Desa Maleo kecamatan Paguat merupakan bagian dari Cagar Alam yang sudah mengalami alih fungsi lahan. Hal ini diperkuat dengan laporan pelaksanaan kegiatan operasi intelejen di Cagar Alam Panua pada tahun 2016 bahwa di desa Maleo terdapat permasalahan perambahan lama yang juga belum terselesaikan permasalahannya. Estimasi luas perambahan lama yang masih aktif saat ini, khusus di sekitar Pal CA 489- 498 mencapai $\pm 4,60$ Ha. Beberapa lokasi perambahan tersebut saat ini sudah ditanami komoditas kelapa sebagai tanaman tahunan, sedangkan jagung dan cabe rawit sebagai tanaman semusim. Selain kasus perambahan lama di wilayah desa Maleo terjadi kejadian pembukaan hutan (baru). Perambahan terjadi di 2 titik lokasi. Lokasi pertama berada disekitar Pal CA 483, dengan estimasi luas hutan CA Panua yang dirambah $\pm 1,50$ Ha sedangkan pada

lokasi kedua berada disekitar Pal CA 502 dengan estimasi luas perambahan $\pm 0,25$ Ha.

Akibat konversi hutan lindung, maka secara ekologis berpengaruh terhadap struktur, komposisi dan fungsi dari cagar alam panua desa Maleo Provinsi Gorontalo. Tutupan vegetasi semakin berkurang, fauna kehilangan habitat, kematian flora dan fauna, terjadi perubahan cuaca. Lebih jauh kerusakan hutan lindung akan mengakibatkan kerusakan biotik dan abiotik yang sangat mempengaruhi fungsi kawasan serta kehidupan makhluk hidup di dalamnya termasuk satwa endemik.

Sampai saat ini ketersediaan data dan informasi khususnya tentang kekayaan keanekaragaman jenis dan pemanfaatan flora dan fauna di kawasan cagar alam panua masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari terbatasnya data/informasi dari pustaka yang berkaitan dengan kekayaan dan potensi flora dan fauna di kawasan cagar alam panua.

Berdasarkan uraian diatas dengan melihat fungsi dan peranan fragmentasi habitat serta kurangnya data tentang keanekaragaman jenis di kawasan Cagar Alam Panua sebagaimana dijelaskan, maka peneliti untuk melakukan studi dan kajian lebih mendalam tentang fragmentasi habitat dengan formulasi judul “Deskripsi Fragmentasi Habitat di Dataran Rendah Cagar Alam Panua Desa Maleo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini, yaitu ; Bagaimana fragmentasi habitat di Dataran Rendah Cagar Alam Panua desa Maleo kecamatan Paguat kabupaten Pohuwato provinsi Gorontalo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian yaitu ; Untuk mengetahui fragmentasi habitat di Dataran rendah Cagar Alam Panua desa Maleo kecamatan Paguat kabupaten Pohuwato provinsi Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam meneliti serta meningkatkan wawasan tentang fragmentasi habitat.
2. Untuk pembelajaran di sekolah sebagai bahan referensi serta sebagai sumber bacaan untuk lebih mengetahui terjadinya fragmentasi habitat karena aktivitas manusia.
3. Untuk masyarakat sebagai salah satu bahan bacaan agar lebih memahami bagaimana pentingnya menjaga kelestarian hutan.
4. Bagi pemerintah dapat memberikan informasi dan sebagai acuan dalam program pemerintah untuk pelestarian kawasan Hutan di Dataran Rendah Cagar Alam Panua Desa Maleo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo.